

## PENGARUH PENDIDIKAN DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

Zachreza Revan Dhewanata<sup>1</sup>

Ida Ayu Nyoman Saskara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [Revandhewanata@gmail.com](mailto:Revandhewanata@gmail.com)

### ABSTRAK

*Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental dan menjadi sebuah tolak ukur untuk menilai efektivitas pelaksanaan berbagai jenis program pembangunan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun PDRB tidak menjamin seluruh penduduk dapat menikmati kemakmuran. PDRB hanya sebagai gambaran umum kesejahteraan masyarakat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya rendahnya tingkat kemiskinan adalah pendidikan dan pengangguran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan, PDRB dan Pengangguran secara langsung terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali serta menganalisis peran Pengangguran dalam memediasi pengaruh pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan pengumpulan data melalui studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah dua metode analisis model regresi yaitu data panel dan path analysis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pendidikan secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, sedangkan pengangguran secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.*

**Kata Kunci:** Kemiskinan, PDRB, Pendidikan, Pengangguran

### ABSTRACT

*The alleviation of poverty has been the fundamental goal of development and become a measuring instrument to evaluate the effectiveness in implementing various types of development programs. One of the factors that influence poverty reduction is the Gross Regional Domestic Product (GRDP). However, GRDP does not guarantee the entire population can enjoy prosperity. GRDP is only used as an overview of community welfare. The other factor which can influence the movement of poverty is education and amount of unemployment. The purpose of this research is to analyze education, GRDP, and unemployment which affect poverty directly in Regency/City of Bali Province, and analyze the role of unemployment as a mediator between education and GRDP towards poverty in Regency/City of Bali Province. This research use literature study as the method of collecting data. The source of data in this research is secondary data. The technique of analysis that used in this research is the way analysis technique. Based on the analysis, it was found that education has a negative (significant) impact on unemployment and poverty in Regency/City of Bali Province, while unemployment has no (significant) impact on poverty in Regency/City of Bali Province.*

**Keywords:** Poverty, GRDP, Education, Unemployment

## **PENDAHULUAN**

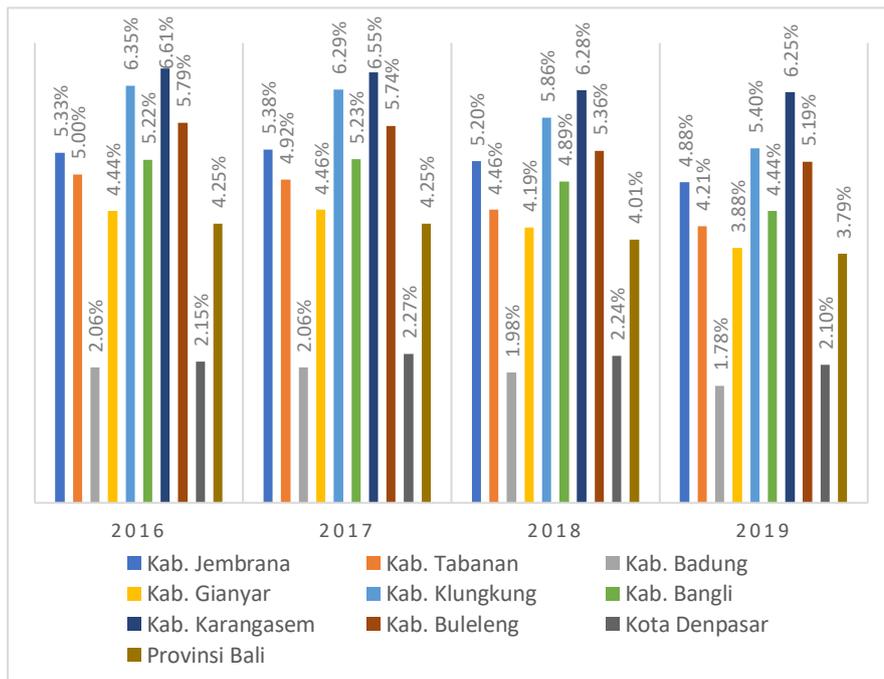
Secara teori kemiskinan dapat di definisikan sebagai suatu keadaan tidak mampu untuk memenuhi segala keperluan keluarga termasuk rumah tangga seperti misalnya makan, tempat tinggal, minum, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh sulitnya akses mendapat pekerjaan serta minimnya pendidikan yang didapat oleh masyarakat kurang mampu. Kemiskinan merupakan permasalahan yang menjadi polemik di semua Negara. Dalam pembangunan yang bersifat multidimensi kemiskinan menjadi permasalahannya karena untuk mengurangi kemiskinan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang menyebabkan kemiskinan namun termasuk juga nilai, preferensi, dan politik. (Margareni et al., 2016)

Pengurangan kemiskinan menjadi sasaran pembangunan yang fundamental dan sebagai tolak ukur untuk mengukur efektivitas penerapan program pembangunan. Kesuksesan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara contohnya Indonesia bisa dinilai dari ketentraman masyarakatnya. (Marhaeni et al., 2012) Kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi segala kebutuhan hidup yang paling dasar, baik dari aspek konsumsi dan pendapatan. Kemiskinan tidak hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas ke dimensi sosial, pendidikan, kesehatan dan politik (Budhi, 2013). Kemampuan pendapatan menjadi penentu terhadap kecukupan memenuhi kebutuhan pokok, bila semakin rendah pendapatannya maka akan semakin tidak tercukupinya standar mutu hidup secara umum. Maka, kemiskinan dapat di definisikan sebagai keadaan tidak mampu untuk mencukupi segala kebutuhan

hidup baik pokok dan kebutuhan yang lain demi standar mutu hidup yang baik.(Werner, 2015).

Kata kemiskinan datang ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi taraf kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai keperluan mendasar dari standar hidup tertentu. Kemiskinan sering dimengerti sebagai suatu keadaan kekurangan uang dan barang untuk kelangsungan hidup. Menurut Mahsunah, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai keperluan seperti pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan, pakaian, dan sebagainya (Mahsunah, 2013). Negara miskin yang secara langsung menghadapi masalah kronis ini akan memandang kemiskinan sebagai benih pesimis jangka panjang yang tidak mungkin di hapuskan dalam beberapa generasi (Yuta & Suhartini, 2014)

**Gambar 1 Persentase Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2016-2019**



*Sumber : BPS Provinsi 2020, (data diolah)*

Pada gambar 1 tahap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2016-2019 cukup berfluktuasi. Tahap kemiskinan di Provinsi Bali pada tahun 2016-2017 tersebut sempat stagnan di angka 4,25%, akan tetapi mulai mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 4,01% dan 3,79%. Kemudian di tahun 2017 tingkat kemiskinan terendah berada di Kabupaten Badung sebesar 2,06% sedangkan yang tertinggi berada di Kabupaten Karangasem sebesar 6,61%. Perbedaan tingkat kemiskinan yang cukup timpang antara Kabupaten Badung dan Karangasem ini merupakan permasalahan yang harus segera di selesaikan. Tingkat kemiskinan yang masih cukup menonjol ini masih belum sejalan dengan tujuan pembangunan bangsa, yaitu untuk mencapai masyarakat adil dan makmur sesuai dengan Pancasila.

Provinsi Bali perlahan-lahan telah melakukan usaha untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dengan cara melakukan: Program Raskin, Program BLT, bantuan sembako, Program JKBM (Jaminan Kesehatan Bali Mandara), Program Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), Program Bedah Rumah, Askescat (asuransi kesehatan untuk orang cacat), dan beasiswa miskin yaitu beasiswa yang diberikan kepada anak atau siswa yang putus sekolah. (Ketut & Marhaeni, 2013) Provinsi Bali memiliki upaya meningkatkan pembangunan, hal ini terdapat di dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 1 Tahun 2014. Dalam peraturan ini menjelaskan mengenai rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) di Provinsi Bali untuk tahun 2013-2018 yaitu dengan melakukan pengendalian terhadap tingginya pertumbuhan masyarakat, meningkatkan

kesehatan masyarakat, mempercepat perbaikan sistem dan akses pendidikan, mengurangi kemiskinan, dan mengurangi tingkat pengangguran. Berdasarkan RPJMD tersebut, pemerintah Provinsi Bali menjadikan kemiskinan sebagai fokus utama.(Margareni et al., 2016)

Upaya pengentasan kemiskinan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sudah melalui berbagai program penanggulangan kemiskinan seperti program resolusi kemiskinan berbasis bantuan sosial, berbasis pemberdayaan masyarakat, dan berbasis pemberdayaan usaha kecil, akan tetapi jumlah penduduk miskin baik di Indonesia secara umum maupun di Provinsi Bali masih cukup banyak. Penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tidak terlepas dari upaya mengurangi kemiskinan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam bentuk kegiatan-kegiatan *pro-poor*, Namun masih eksisnya permasalahan kemiskinan di Bali mencerminkan masih diperlukannya formulasi kebijakan yang lebih efektif sehingga mampu mengatasi permasalahan kemiskinan secara menyeluruh (Dariwardani, 2014). Selain itu, Penurunan kemiskinan dapat dilakukan lebih cepat jika penduduk miskin mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan. Menurut growth model dari Rostow menyatakan bahwa memperbesar kue pembangunan terlebih dahulu kemudian di distribusikan (Sarungu, 2013)

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah paramater yang menjadi penentu berhasilnya pembangunan di suatu negara. Demi tujuan pembangunan, setiap negara akan berusaha mengurangi tingkat kemiskinan dan mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dialami oleh

negara yang berkembang, dan bagi negara maju yang telah memiliki kekayaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang memadai (Astrini et al., 2013). Permasalahan muncul, seperti meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan terjadi dinegara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang mengiringi tercapainya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut (Jonadi et al., 2012). Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang terjadi dalam jangka panjang dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan semua orang (Ritonga, 2005) Laju pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan PDRB tanpa memperhatikan apakah peningkatan itu lebih besar atau kecil (Sukirno, 2011). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang negatif dapat meningkatkan pengangguran dan kemiskinan (Kappel & Ishengoma, 2006) Penggerak utama kemiskinan didasarkan pada perkembangan pertumbuhan ekonomi (Fosu, 2011). Upaya meningkatkan kesejahteraan dan menanggulangi kemiskinan, salah satu upaya yang efektif yaitu dengan memperbaiki pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (De Silva & Sumarto, 2014)

Salah satu yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat dan keberhasilan pembangunan disuatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya, misalkan meningkatnya PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan disuatu wilayah. PDRB yang meningkat di menyatakan bahwa pemerintah mampu mengatasi atau menekan tingkat kemiskinan. Kegiatan perekonomian dikatakan mengalami peningkatan jika jumlah produk barang dan jasa yang diproduksi suatu negara mengalami peningkatan. Dalam dunia nyata, amat sulit mencatat jumlah unit barang dan jasa

yang dihasilkan dalam periode tertentu, kesulitan itu muncul bukan saja karena jenis barang dan jasa yang dihasilkan sangat beragam, tetapi satuan ukurannya pun berbeda.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan pendapatan yang dihasilkan melalui barang dan jasa oleh semua kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, semakin tinggi PDRB disuatu wilayah, maka semakin besar pula tingkat penerimaan wilayah tersebut, namun PDRB tidak menjamin seluruh penduduk menikmati kemakmuran. PDRB hanya merupakan gambaran umum dari kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya PDRB belum dapat disimpulkan apakah keadaan penduduk yang berpenghasilan rendah sudah membaik atau belum.

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Pendidikan akan memberikan pengaruh dalam jangka panjang dalam memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga. Dalam tingkatan tertentu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk satu-satunya memperoleh pekerjaan, dimana dibutuhkan juga kreatifitas dan daya saing dalam melakoni rutinitasnya. (Ukwueze & Nwosu, 2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Peningkatan pada latar belakang pendidikan juga dapat membantu memperbesar peluang untuk mendapatkan penghasilan dan produktivitas yang lebih tinggi (Shah et al., 2012). Kualitas sumber daya merupakan faktor dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi (Monteils, 2004) Pendidikan sangat diperlukan bagi menunjang keberhasilan (Sanderson, 2007)

Pendidikan dapat mengasah kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi masalah serta menyelesaikannya dengan tepat. Permasalahan mengenai investasi di dunia pendidikan dan kemiskinan hampir serupa. Umumnya menghadapi dilema apakah pertumbuhan ekonomi yang lebih didahulukan atautkah investasi pendidikan yang lebih baik.(Aref, 2011) Pendidikan secara luas diakui sebagai proses untuk pengentasan kemiskinan. Memperluas akses ke pendidikan dan layanan kesehatan dapat memperkuat produktivitas dan partisipasi pasar tenaga kerja di antara kaum miskin (Suryadarma & Sumarto, 2011). Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan cukup penting karena pendidikan memiliki peranan utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan (Haughton & Khandker, 2012)

Membentuk pribadi manusia, faktor yang utama adalah pendidikan. Menurut ukuran normatif, Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia. Pemerintah sebagai pelaksana pembangunan membutuhkan manusia yang berkualitas sebagai modal dasar bagi pembangunan. Pendidikan adalah cara yang tepat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar tercapainya peningkatan pertumbuhan ekonomi (Seran, 2017). Pemerintah diharapkan mampu memajukan pembangunan sosial ekonomi bagi penduduk setempat (Akudugu, 2012). Menyadari hal tersebut, pemerintah lebih serius dalam hal bidang pendidikan, karena dengan sistem pendidikan yang baik maka diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang memadai, maka diharapkan penduduk miskin mendapatkan yang

lebih baik agar masyarakat tersebut keluar dari status miskin di masa depan. (Harlik et al., 2013), pendidikan merupakan suatu syarat untuk mencapai pembangunan ekonomi. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka produktifitas meningkat dan penghasilan atau upah juga akan meningkat.

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif untuk mencari pekerjaan (Aiyedogbon & Ohwofasa, 2012) Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan karena pengangguran sangat berpengaruh pada terjadinya masalah berbagai criminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012). Menurut (Sukirno, 2011) tingginya pertumbuhan tenaga kerja tidak sebanding dengan lowongan pekerjaan itu menyebabkan terciptanya pengangguran. Menurut (Dartanto & Nurkholis, 2013) status pekerjaan, guncangan kesehatan, dan perubahan pada sektor pekerjaan merupakan faktor penentu dinamika kemiskinan di Indonesia.

Menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Angka Kemiskinan dan Pengangguran biasa digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, melihat pula tingkat kemiskinan di Provinsi Bali yang cukup timpang antara Kabupaten Badung dan Karangasem ini merupakan permasalahan yang harus segera di selesaikan. Mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat yaitu salah satu tujuan bangsa ini maka kemiskinan dan pengangguran menjadi sebuah komitmen

bersama bagi seluruh komponen pemerintahan dan masyarakat untuk berupaya keras dalam penanggulangan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menganalisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB Secara Langsung Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
- 2) Menganalisis Pengaruh Pendidikan, PDRB, dan Pengangguran Secara Langsung Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
- 3) Menganalisis Peran Pengangguran Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan PDRB terhadap pengangguran dan kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Data yang dikumpulkan melalui metode ini adalah dengan cara mempelajari, melakukan pengamatan dan mencatat uraian-uraian, jurnal-jurnal, buku-buku, skripsi dan membuka situs Lembaga terkait dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu pendidikan, PDRB, pengangguran, dan kemiskinan dari tahun 2013-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali.

Penelitian ini dilakukan di 9 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Bali, dengan menggunakan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik

(BPS) Provinsi Bali yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah Pendidikan, PDRB, Pengangguran, dan Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Teknik analisis data yang adalah teknik analisis jalur (path analysis). Tujuan dari analisis data panel adalah menentukan apakah model yang digunakan menganut common effect, fixed effect dan random effect.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji F untuk memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan uji Chow dan uji Hausman. Uji Chow dilakukan untuk menguji antara model common effect dan fixed effect, sedangkan uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan fixed effect dan random effect, pengujian tersebut dilakukan dengan Eview9. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Chow adalah sebagai berikut: jika hasil uji spesifikasi menunjukkan probabilitas Chi-square lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah common effect. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah fixed effect, dan dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih apakah menggunakan model fixed effect atau random effect.

Selanjutnya untuk melakukan Hausman Test, data juga diregresikan dengan model random effect, kemudian dibandingkan antara fixed effect dan random effect dengan membuat hipotesis. Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Hausman adalah sebagai berikut: jika nilai probabilitas Cross-section random lebih dari 0,05 maka model yang dipilih adalah

random effect. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi-square kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya dipakai adalah fixed effect.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif data penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Pendidikan	PDRB	Pengangguran	Kemiskinan
Mean	7.984921	15.31857	1.558413	4.839524
Median	7.750000	13.36000	1.540000	5.220000
Maximum	11.23000	37.33000	3.540000	7.440000
Minimum	5.340000	3.280000	0.050000	1.780000
Std. Dev.	1.620917	9.924777	0.787559	1.640491
Obeservation	63	63	63	63

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

Berdasarkan tabel diatas, jumlah pengamatan pada penelitian yaitu 63 data dan merupakan gabungan dari 9 Kabupaten/Kota Provinsi Bali dengan rentang waktu selama tahun 2013 – 2019 (7 tahun). Dari hasil analisis statistik deskriptif seluruh pengamatan dapat dijelaskan sebagai berikut: Kemiskinan memiliki poin tertinggi sebesar 7.440000 dan terendah sebesar 1.780000. Nilai mean sebesar 4.839524 dan median kemiskinan sebesar 5.220000. Nilai standar deviasi kemiskinan sebesar 1.640491. Pengangguran memiliki poin tertinggi sebesar 3.540000 dan terendah sebesar 0.050000. Nilai mean sebesar 1.558413 dan median sebesar 1.540000. Nilai standar deviasi variabel pengangguran sebesar 0.787559.

Pendidikan memiliki nilai tertinggi sebesar 11.23000 dan terendah sebesar 5.340000. Nilai mean sebesar 7.984921 dan median sebesar 7.750000. Nilai

standar deviasi kemiskinan sebesar 1.620917. PDRB memiliki nilai tertinggi sebesar 37.330000 dan terendah sebesar 3.280000. Nilai mean sebesar 15.31857 dan median sebesar 13.36000. Nilai standar deviasi PDRB sebesar 9.9247777.

Hasil penentuan kelayakan persamaan model data panel, diperlukan uji Chow dan uji Hausman. Hasil pengujian ditunjukkan seperti pada Tabel 2.0, 2.1, 3.0, dan 3.1

### Model 1

**Tabel 2.0 Hasil Uji Chow Model 1**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.296659	(8,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	63.454140	8	0.0000

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

Hasil pengujian uji *Chow* pada tabel 2.0 dan 2.1, menyatakan bahwa probabilitas *Cross-section chi-square* sebesar 0.0000 dan 0.0000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05) sehingga  $H_1$  diterima. Artinya metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah model *fixed effect*.

### Model 2

**Tabel 2.1 Hasil Uji Chow Model 2**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.470196	(8,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.697659	8	0.0000

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

Uji Hausman dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan menganut *fixed effect* atau *random effect*. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 3.0 dan 3.1

**Model 1**

**Tabel 3.0 Hasil Uji Hausman Model 1**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.852165	2	0.0325

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

Hasil uji Hausman pada tabel 3.0 dan 3.1, menyatakan bahwa probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0325 dan 0.0459 lebih kecil dari alpha (0.05) sehingga  $H_1$  diterima. Artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*.

**Model 2**

**Tabel 3.1 Hasil Uji Hausman Model 2**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.005900	3	0.0459

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Multikolinieritas perlu dilakukan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variable bebas. Hasil ujinya dapat dilihat pada Tabel 4.0 dan 4.1

**Model 1**

**Tabel 4.0 Hasil Uji Multikolinieritas Model 1**

	PENDIDIKAN	PDRB
PENDIDIKAN	1.000000	0.787450
PDRB	0.787450	1.000000

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

Hasil pengujian yang dilakukan pada model 1 dan 2 terlihat bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel eksogen memiliki nilai  $< 0.90$ , sehingga model regresi yang digunakan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

## Model 2

**Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas Model 2**

	PENDIDIKAN	PDRB	PENGANGGURAN
PENDIDIKAN	1.000000	0.787450	0.040148
PDRB	0.787450	1.000000	0.023027
PENGANGGURAN	0.040148	0.023027	1.000000

(Sumber: Data diolah dengan *evIEWS 9*, 2020)

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melakukan pengujian model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 5.0 dan 5.1

## Model 1

**Tabel 5.0 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.841076	0.445547	1.887740	0.0646
PENDIDIKAN	-0.079363	0.067292	-1.179372	0.2436
PDRB	-0.000248	0.010089	-0.024601	0.9805

(Sumber: Data diolah dengan *evIEWS 9*, 2020)

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa nilai *probability* pada model 1 variabel eksogen pendidikan sebesar 0.2436, dan variabel PDRB sebesar 0.9805. Nilai *probability* pada model 2 variabel eksogen pendidikan sebesar 0.5078, variabel PDRB sebesar 0.9829, dan variabel *intervening* pengangguran sebesar 0.1065.

**Model 2**

**Tabel 5.1 Hasil Heteroskedastisitas Model 2**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.490747	0.487535	1.006588	0.3189
PENDIDIKAN	-0.046175	0.069231	-0.666965	0.5078
PDRB	-0.000214	0.009928	-0.021540	0.9829
PENGANGGURAN	0.054413	0.033117	1.643060	0.1065

Dari model 1 dan 2 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

**Analisis Jalur (*Path Analysis*)**

**Tabel 6 Hasil Regresi Pengaruh Pendidikan dan PDRB terhadap Pengangguran**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.438272	1.835922	3.506834	0.0009
Pendidikan	-0.609923	0.277285	-2.199626	0.0323
PDRB	-0.000631	0.041571	-0.015186	0.9879
R-squared	0.635423	Adjusted R-squared		0.565311

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang signifikan mempengaruhi angka pengangguran adalah pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pendidikan  $0.0323 < 0.05$ . Dengan demikian, pendidikan adalah variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

$$R^2 = 0.635423 = 63.54\%$$

$$e_1 = \sqrt{1 - R^2} = 0.772$$

$$\text{PERSAMAAN 2: } \hat{Y}_1 = -0.609923X_1 - 0.000631X_2 + 0,772$$

Keterangan:

$Y_1$  = Pengangguran  
 $X_1$  = Pendidikan  
 $X_2$  = PDRB  
 $b_1 \dots b_5$  = koefisien regresi untuk masing-masing variabel X  
 $e_1, e_2$  = *error* (variabel pengganggu)

**Tabel 7. Hasil Regresi Pengaruh Pendidikan, PDRB, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.97875	1.091251	11.89346	0.0000
Pendidikan	-1.046037	0.154960	-6.750376	0.0000
PDRB	0.011356	0.022221	0.511031	0.6115
Pengangguran	0.025248	0.074126	0.340614	0.7348
R-squared	0.976454	Adjusted R-squared		0.971375

(Sumber: Data diolah dengan *eviews 9*, 2020)

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yang signifikan mempengaruhi angka kemiskinan adalah pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas pendidikan  $0.0000 < 0.05$ . Dengan demikian, pendidikan adalah variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disajikan dalam model penelitian sebagai berikut:

R square sebesar:  $0.976454 = 97.65\%$

$$e_2 = \sqrt{1 - R^2} = 0.216$$

$$\text{Persamaan 1: } \hat{Y}_2 = -1.046037X_1 + 0.011356X_2 + 0.025248Y_1 + 0.216$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indicator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total yang dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R^2_m &= 1 - (e_1^2 e_2^2) \\
 &= 1 - (0,772)^2 (0,216)^2 \\
 &= 1 - (0.595984) (0.046656)
 \end{aligned}$$

$$= 1 - 0.0278062295$$

$$= 0.97219$$

Keterangan:

$R^2_m$  = Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total sebesar 0,97219 mempunyai arti bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 97,22 persen atau dengan kata lain variasi kemiskinan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Bali di pengaruhi oleh variasi pendidikan, PDRB, dan pengangguran sebesar 97,22 persen dapat di jelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 2,78 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang terbentuk. Berdasarkan Tabel 6 dan 7, maka dapat dibuat ringkasan koefisien jalur dan signifikansi hubungan antarvariabel sebagai berikut:

**Tabel 8. Ringkasan Koefisien Jalur dan Signifikansi Hubungan Antarvariabel**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
X1 → Y1	-0.609923	0.277285	-2.199626	0.0323	Signifikan
X2 → Y1	-0.000631	0.041571	-0.015186	0.9879	Tidak Signifikan
X1 → Y2	-1.046037	0.154960	-6.750376	0.0000	Signifikan
X2 → Y2	0.011356	0.022221	0.511031	0.6115	Tidak Signifikan
Y1 → Y2	0.025248	0.074126	0.340614	0.7348	Tidak Signifikan

### **Pengaruh Langsung Variabel**

#### **Pengaruh Langsung Pendidikan terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.**

Nilai *coefficient* sebesar -0.609923 dan nilai probabilitas sebesar 0.0323 < 0.05 berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya pendidikan (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran (Y1). Nilai Koefisien -0.609923 berarti apabila Pendidikan meningkat 1 tahun, maka pengangguran akan menurun

0.609923 persen. Hubungan negatif signifikan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2018) dan Harlik (2013). Hasil penelitian memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak negatif signifikan terhadap Pengangguran. Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi taraf pendidikan yang dicapai oleh seseorang maka produktivitas yang dipunyai oleh orang tersebut akan semakin tinggi pula. Tingkat pendidikan tinggi dan berkualitas mampu menjadikan modal untuk seseorang mendapatkan pekerjaan maupun membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

#### **Pengaruh Langsung PDRB terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.**

Nilai *coefficient* sebesar -0.000631 dan nilai probabilitas sebesar 0.9879 > 0.05 berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya PDRB (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran (Y1). Nilai Koefisien -0.000631 berarti apabila PDRB meningkat sebesar 1 triliun, maka pengangguran akan turun sebesar 0.000631 persen. Hal ini berarti tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pengaruh negatif dan tidak signifikan ini didukung penelitian sebelumnya oleh Yanti (Yanti, 2015). Hasil penelitian bahwa variabel PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan nilai koefisien bernilai negatif. Hubungan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan pengangguran dijelaskan oleh Hukum Okun. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pengangguran. Hukum Okun tersebut dapat digunakan sebagai solusi negara yang

sedang berkembang yang rawan terhadap masalah pengangguran. Dengan menaikkan PDRB dapat meningkatkan jumlah lapangan kerja yang akan menyerap pengangguran. Jika terjadi peningkatan output nasional/daerah dalam hal ini pertumbuhan ekonomi, maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja naik dan pengangguran turun. Namun jika PDRB riil turun, maka akan menyebabkan output yang diproduksi turun. Turunnya produksi mengakibatkan produsen mengurangi kapasitas produksi dan memaksa produsen mengurangi input dalam hal ini tenaga kerja yang akhirnya pengangguran meningkat. Pengaruh yang tidak signifikan variabel PDRB disebabkan oleh peningkatan PDRB pada masing-masing wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Bali yang dipindahkan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang berorientasi pada sektor riil justru tidak mengurangi jumlah pengangguran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data PDRB dan jumlah pengangguran di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Bali periode 2013-2019 yaitu peningkatan PDRB tidak dibarengi dengan penurunan jumlah pengangguran dimana jumlah pengangguran di wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Bali setiap tahun berfluktuasi sehingga peningkatan PDRB kurang berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan penurunan jumlah pengangguran.

**Pengaruh langsung Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.**

Nilai *coefficient* sebesar -1.046037 dan nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya pendidikan (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan (Y2). Nilai Koefisien -1.046037 berarti apabila Pendidikan meningkat 1 tahun, maka kemiskinan akan menurun 1.046037

persen. Hubungan negatif signifikan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Njong (Njong, 2010) yang meneliti pengaruh dari tingkat pendidikan terhadap pengurangan kemiskinan di Kamerun. Hasil penelitian memberikan hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan. Hasil dari penelitian Azizah (Azizah et al., 2018) juga menyatakan pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Menurut Mankiw (Gregory, 2006) Pendidikan adalah salah satu aset yang dapat menjamin kesuksesan ekonomi pada suatu wilayah. Karena semakin tinggi taraf pendidikan maka akan menjamin pula taraf kemakmuran masyarakat dan dapat mengurangi angka kemiskinan.

#### **Pengaruh langsung PDRB terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.**

Nilai *coefficient* sebesar 0.011356 dan nilai probabilitas sebesar  $0.6115 > 0.05$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya PDRB ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan ( $Y_2$ ). Nilai Koefisien 0.011356 berarti apabila PDRB meningkat sebesar 1 triliun, maka kemiskinan akan meningkat 0.011356 persen. Hal ini berarti tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengaruh positif dan tidak signifikan ini didukung penelitian sebelumnya oleh Iqraam (Ginting, 2020) dan Nabila (Nabila, 2016)

Hasil penelitian ini tidak sinkron dengan teori *trickle down effect* yang menunjukkan bahwa peningkatan PDRB dapat mengurangi jumlah penduduk miskin pada suatu wilayah, dimana akan ada bagian dari PDRB yang menetes kebawah dari penduduk kaya kepada penduduk miskin. Sehingga dengan adanya

PDRB yang tinggi akan semakin mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Namun sebaliknya, ketika PDRB semakin memperlebar kesenjangan antara daerah kaya dengan daerah miskin maka akan terjadi suatu proses pengkutuban (*polarization effect*). Proses pengkutuban (*polarization effect*) terjadi ketika setiap sektor yang berkontribusi terhadap PDRB tidak memiliki keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor-sektor lainnya.

Sektor-sektor yang bersifat padat modal (*capital intensive*) mengalami kemajuan yang cukup pesat, dan berhasil memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap PDRB suatu daerah. Sedangkan sektor-sektor yang bersifat padat karya (*labor intensive*) cenderung lebih lambat dalam sumbangannya terhadap PDRB suatu daerah. Akibatnya, peningkatan PDRB yang terjadi di suatu daerah hanya akan dinikmati oleh segelintir kelompok kaya, yang ekonominya ditunjang oleh sektor industri. Sedangkan sebagian besar masyarakat pedesaan yang ekonominya di tunjang oleh sektor pertanian akan semakin miskin, akibat dari masih rendahnya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian. Ketika hasil dari PDRB hanya dinikmati oleh segelintir orang, maka dengan adanya PDRB yang semakin meningkat akan menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli masyarakat. Kemudian terjadilah inflasi yang membuat harga-harga menjadi mahal, termasuk biaya pendidikan dan kesehatan. Hal ini akan semakin memperlebar ketimpangan antar kelompok masyarakat dan akan semakin menyulitkan akses kesejahteraan

bagi penduduk miskin, serta berpotensi membuat kondisi dimana yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

**Pengaruh langsung Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.**

Nilai *coefficient* sebesar 0.025248 dan nilai probabilitas sebesar 0.7348 > 0.05 berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya pengangguran (Y1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (Y2). Nilai Koefisien 0.025248 berarti apabila pengangguran meningkat 1 persen, maka kemiskinan akan meningkat 0.010243 persen. Hal ini berarti tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengaruh yang tidak signifikan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Giovanni (Giovanni, 2018) dan Probosiwi (Probosiwi, 2016). Secara teoritis, taraf kemiskinan akan secara otomatis mengikuti taraf pengangguran. Sehingga bila taraf pengangguran mengalami peningkatan maka taraf kemiskinan akan meningkat pula, namun dalam persoalan ini, hubungan pengangguran dan kemiskinan tidak selalu sinkron dengan dugaan teori ekonomi yang ada. Peristiwa ini dapat dijabarkan sebagai berikut, dalam sebuah rumah tangga ada orang yang menganggur, namun anggota rumah tangga yang lain bekerja dan memiliki pendapatan yang tinggi sehingga bisa menopang orang yang menganggur. Hubungannya dengan kemiskinan adalah orang yang menganggur di dalam rumah tangga tidak langsung menjadi miskin karena masih ada anggota rumah tangga lainnya yang menopang keluarganya sehingga bisa hidup dan berada diatas garis kemiskinan. Selain itu banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor informal dapat menyumbang peningkatan angka pengangguran karena bekerja kurang dari 35 jam.

### Pengaruh Tidak Langsung

#### Uji Mediasi variabel Pengangguran ( $Y_1$ ) atas pengaruh Pendidikan ( $X_1$ ) terhadap Kemiskinan ( $Y_2$ ).

Karena nilai Z (-0.34) lebih besar dari -1.96, maka variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui variabel pengangguran, dengan kata lain variabel pengangguran bukan merupakan variabel yang memediasi pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan.

#### Uji Mediasi Pengangguran ( $Y_1$ ) atas pengaruh PDRB ( $X_2$ ) terhadap Kemiskinan ( $Y_2$ ).

Karena nilai Z (0.01) lebih kecil dari 1.96, maka variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui variabel pengangguran, dengan kata lain variabel pengangguran bukan merupakan variabel yang memediasi pengaruh PDRB terhadap kemiskinan.

**Tabel 9 Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel Pendidikan, PDRB, Pengangguran, dan Kemiskinan**

Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui $Y_1$	
$X_1 \rightarrow Y_1$	-0.609923	-	-0.609923
$X_1 \rightarrow Y_2$	-1.046037	-0.015399	-1.061436
$X_2 \rightarrow Y_1$	-0.000631	-	-0.000631
$X_2 \rightarrow Y_2$	0.011356	-0.000016	0.011340
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0.025248	-	0.025248

### SIMPULAN DAN SARAN

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

- 1) Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

- 2) PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
- 3) Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.
- 4) Pengangguran tidak memediasi pengaruh Pendidikan dan PDRB terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan diatas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Pemerintah daerah Provinsi Bali hendaknya meningkatkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hal ini dikarenakan meskipun data menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali terus meningkat dari tahun ke tahun namun belum mencapai target yang dicanangkan pemerintah yaitu 12 tahun atau setara dengan SMA. Kualitas pendidikan penting untuk ditingkatkan agar dapat menjadi modal untuk seseorang mendapatkan pekerjaan maupun membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, yang selanjutnya berimbas pada penurunan angka kemiskinan.
- 2) Diharapkan pemerintah lebih konsisten dan fokus dalam memperhitungkan penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan, serta sektor-sektor yang dapat berpengaruh langsung terhadap masyarakat miskin. Mempertimbangkan keberlangsungan sektor-sektor padat karya agar dapat mengimbangi sumbangan sektor padat modal terhadap PDRB,

yang mana nantinya diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan tentunya dapat pula mempersempit kesenjangan yang terjadi antara masyarakat kaya dan masyarakat yang tergolong miskin.

- 3) Diperlukan strategi dalam pelaksanaan perluasan kesempatan kerja di luar hubungan kerja dengan melibatkan berbagai sektor baik pemerintah pusat, pemerintah daerah dan swasta yang bertujuan mengoptimalkan angkatan kerja di Provinsi Bali. Perluasan kesempatan kerja dalam jumlah yang memadai sehingga mampu memberi lapangan pekerjaan kepada angkatan kerja baru yang masuk pasar kerja. Pemerintah juga diharapkan untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam hal kesejahteraan masyarakat yang bekerja di bidang informal. Sehingga masyarakat yang bekerja di bidang informal bisa memenuhi kebutuhannya dan terhindar dari kemiskinan.

## REFERENSI

- Aiyedogbon, J. O., & Ohwofasa, B. O. (2012). Poverty and youth unemployment in Nigeria, 1987-2011. *International Journal of Business and Social Science*, 3(20), 269–279.
- Akudugu, J. A. (2012). Accountability in local government revenue management: who does what? *Information and Knowledge Management*, 2(8), 22–32.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169.
- Aref, A. (2011). Perceived impact of education on poverty reduction in rural areas of Iran. *Life Science Journal*, 8(2), 498–501.
- Astrini, A., Myanti, N. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(8), 384–392.
- Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di

- Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 167–180.
- Budhi, M. K. S. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 6(1), 1-6.
- Dariwardani, N. M. I. (2014). Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008–2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 7(1), 7–17.
- Dartanto, T., & Nurkholis. (2013). The determinants of poverty dynamics in Indonesia: evidence from panel data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 49(1), 61–84.
- De Silva, I., & Sumarto, S. (2014). Does economic growth really benefit the poor? Income distribution dynamics and pro-poor growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 50(2), 227–242.
- Fosu, A. K. (2011). Growth, inequality, and poverty reduction in developing countries. *Recent Global Evidence. UNU-WIDER Working Paper, 1*.
- Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 42–61.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31.
- Gregory, M. (2006). Pengantar Ekonomi Makro. *Edisi Ketiga, Salemba Empat Jakarta*.
- Harlik, H., Amir, A., & Hardiani, H. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 109–120.
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2012). Pedoman tentang kemiskinan dan ketimpangan. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), 140–164.
- Kappel, R. T., & Ishengoma, E. K. (2006). *Economic growth and poverty: does formalisation of informal enterprises matter?* GIGA Working Papers, 20.
- Ketut, S. I., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Beberapa Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 9(1), 1–14.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–7.

- Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 12(2), 101–110.
- Marhaeni, A., Sudibia, K., Wirathi, I., Rustariyuni, S. D., & Dewi, P. M. (2012). Evaluasi Program-Program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali. *PIRAMIDA*, 10(1).
- Monteils, M. (2004). The analysis of the relation between education and economic growth. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 34(1), 103–115.
- Nabila, H. A. (2016). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2), 1–16.
- Njong, A. M. (2010). The effects of educational attainment on poverty reduction in Cameroon. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 2(1), 1–8.
- Probosiwi, R. (2016). Pengangguran dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kemiskinan Unemployment and Its Influence on Poverty Level. *Jurnal PKS*, 15(2), 89–99.
- Ritonga, J. T. (2005). Economic growth and income distribution: The experience of Indonesia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 39, 89–105.
- Sanderson, M. (2007). Educational and economic history: the good neighbours. *History of Education*, 36(4–5), 429–445.
- Sarungu, J. J. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 6(2), 112-117.
- Seran, S. (2017). Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 10(1), 59-71.
- Shah, A. A., Shahzadi, U., & Paul, J. (2012). Demand for generic competencies in the labour market: Reliability of workers' perception. *International Journal of Economics & Finance*, 4(5), 227–240.
- Sukirno, S. (2011). Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga, Jakarta. *Rajawali Pers*.
- Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2011). Survey of recent developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 47(2), 155–181.
- Ukwueze, E. R., & Nwosu, E. O. (2014). Does higher education reduce poverty among youths in Nigeria? *Asian Economic and Financial Review*, 4(1), 1–19.

Werner, T. L. (2015). The war on poverty and the racialization of “hillbilly” poverty: implications for poverty research. *Journal of Poverty*, 19(3), 305–323.

Yanti, N. F. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014. *Katalogis*, 5(4).

Yuta, R., & Suhartini, A. M. (2014). Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*, 7(2), 137-144.